

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama dan budaya. Keberagaman yang dimiliki oleh bangsa ini bagaikan pisau bermata dua, disatu sisi mampu menjadi daya tarik wisata namun tidak jarang pula kita menemui keberagaman budaya menjadi sumber utama penyebab konflik terjadi. Kasus kerusuhan di kabupaten Sampang merupakan salah satu bukti nyata bahwa selama ini perbedaan budaya yang dimiliki bangsa ini mampu menjadi pemicu adanya konflik.

Keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia belum sepenuhnya dipandang sebagai pemberian dari Sang Maha Kuasa, padahal Allah sudah jelas menyatakan dalam Al-Qur'an yang tertera dalam surat Al-Hujurat ayat 13 :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya

orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”¹

Berdasarkan ayat diatas, kita dapat memahami bahwa perbedaan yang sekarang berada di tengah-tengah kita saat ini adalah murni pemberian dari Sang Pencipta dengan tujuan agar kita menjadi saling mengenal. Sejalan dengan pemahaman diatas, ada beberapa hal positif yang terkait dengan tuntunan normatif yang diberikan Islam terhadap perbedaan kultural, yaitu:

- Menyikapi perbedaan (multikultural) dengan pikiran terbuka, untuk mengenal dan dikenal (lita'arofuu), mengembangkan proses interaksi interpersonal dan sosial bil hikmah.
- Taqwa menjadi modal pokok ketika berinteraksi dalam masyarakat multicultural, yaitu taqwa pada pengertiannya yang dasar yaitu “waqaa” atau menjaga diri.
- Melakukan dua petunjuk diatas secara teliti, dalam perspektif dakwah terhadap masyarakat multicultural yang kompleks, untuk memuliakan martabat Islam.

Problem keanekaragaman budaya, suku dan agama seperti yang digambarkan di atas merupakan tantangan bagi model dakwah, model dakwah dihadapan masyarakat yang multikultur tidak bisa lagi dihadapi

¹ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung :PT.Syaamil Cipta Media : 2005), h. 517

dengan pola-pola dakwah konvensional. Kenyataan ini menuntut para pelaku dakwah untuk melakukan perubahan orientasi dakwah, dengan tujuan agar tidak lagi terjadi konflik antar umat beragama dan munculnya kesadaran untuk saling menghargai kepercayaan yang dimiliki satu sama lain. Maka perlu ditawarkan sebuah model dakwah baru yaitu dakwah multikultural, konsep dari dakwah multikultural ini tertuang dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979, pada Bab III Pasal 3, yang berbunyi: *“Pelaksanaan penyiaran agama dilakukan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, saling menghargai dan saling menghormati antara sesama umat beragama serta dilandaskan pada penghormatan terhadap hak dan kemerdekaan seseorang untuk memeluk/menganut dan melakukan ibadah menurut agamanya”*.² Fungsi saling menghormati bisa dimaknai senantiasa memposisikan dakwah sebagai juru bicara kebudayaan.

Berangkat dari hal tersebut Ustadz Hasan Basri menjadikan model dakwah multikultural sebagai orientasi dakwahnya. Pola Dakwah Multikultural yang dikembangkan oleh dakwah Ustadz Hasan Basri adalah berupaya semaksimal mungkin memberikan solusi bagi masyarakat untuk dapat hidup rukun dan berdampingan tanpa melihat latar belakang pemikiran dan ideologi, sehingga dapat mengatasi problem-problem

² <http://marzani-anwar.wordpress.com/2011/01/07/strategi-dakwah-dalam-perspektif-multikultural-marzani-anwar/> diakses tanggal 23-11-2012

kemanusiaan secara bersama.³ Dengan pola dakwah multikultur yang dilakukan beliau, diharapkan dapat memperkokoh keimanan dan memperkaya pengetahuan khususnya umat muslim yang mungkin selama ini merasa *ilfell* (ilang feeling) dengan kasus-kasus yang membawa-bawa nama agama Islam. Tidak hanya berhenti sampai disitu saja, namun agar umat muslim menjadi semakin kokoh imannya dan tidak mudah terpengaruh oleh pandangan-pandangan yang semakin memojokkan Islam.

Sedangkan untuk umat non muslim, Ustadz Hasan Basri ingin memberikan penjelasan bahwa apa yang selama ini mereka anggap Islam adalah agama teroris dan keras adalah tidak benar dan menjelaskan bagaimana ajaran Islam yang sebenarnya sekaligus menjalin kerukunan antar umat beragama. Sehingga mereka yang tadinya antipati terhadap Islam menjadi mengerti bagaimana agama Islam yang sebenarnya. Agar mereka mengetahui bahwa di dalam agama Islam diajarkan untuk tidak berlaku keras dalam hal apapun termasuk mengajarkan pada umatnya untuk berlaku lemah lembut terutama dalam aktivitas dakwah.

Dakwah dengan audiens yang memiliki latar belakang beragam ini dilakukan oleh Ustadz Hasan Basri melalui pendekatan pemberdayaan umat dengan cara mengadakan kegiatan bakti sosial bagi mereka yang tidak mampu. Acara bakti sosial tersebut bertujuan untuk memberikan sedikit keringanan bagi mereka yang belum mampu mencukupi kebutuhan

³ <http://blajakarta.kemenag.go.id/index.php/agama-kehidupan/80-dakwah-multikultural-untuk-merajut-kerukunan-dan-perdamaian> , diakses tanggal 23-11-2012

hidup sehari-hari. Dengan sedikit memberikan bantuan berupa kebutuhan pokok manusia yakni bahan pangan seperti beras dan yang lain diharapkan mampu meringankan beban mereka di tengah-tengah kesulitan hidup yang harus mereka terima. Hal ini tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mereka kaum kurang mampu.

Menurut Ustadz Hasan Basri kegiatan pemberdayaan umat melalui bakti sosial untuk mereka kaum yang kurang mampu dalam hal finansial dianggap tepat, karena selama ini kaum dhuafalah yang paling rentan terkena dampak dari kasus yang membawa-bawa nama Islam. Selain mudah dipengaruhi dari iming-iming sisi materi, kebanyakan dari mereka kurang memahami ajaran Islam dikarenakan banyak waktu mereka yang tersita hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga tidak ada waktu bagi mereka untuk belajar lebih mendalam tentang bagaimana ajaran agama Islam. Aktivitas Dakwah yang dikemas melalui kegiatan bakti sosial ini diharapkan mampu menarik massa untuk berkumpul dan meluangkan waktunya untuk mendengar ceramah.

Kegiatan dakwah melalui pemberdayaan umat ini digagas oleh Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia atau yang biasa disingkat PSMTI. Yang menjadi menarik disini adalah anggota dari PSMTI tidak semuanya menganut agama Islam, hanya saja mereka tetap rukun dan mampu hidup berdampingan saling menghargai keyakinan karena satu alasan yakni memiliki kesamaan marga yang artinya mereka satu nenek moyang. Terlepas itu berbeda keyakinan, warna kulit ataupun yang lain,

namun marga tetap mampu menyatukan mereka sebagai sebuah keluarga besar. Tidak hanya sekedar berkumpul dalam sebuah perkumpulan keluarga saja, namun organisasi ini juga memberikan kontribusi dalam pemberdayaan umat. Dalam memberdayakan umat, PSMTI tidak pernah pandang bulu. Bagi organisasi ini semuanya sama, tidak peduli beragama Islam, Kristen atau berasal dari etnis Tionghoa atau bukan yang penting niatnya adalah memberdayakan umat. Bagi organisasi ini memberikan sedikit bantuan kepada sesama merupakan bentuk perwujudan rasa syukur kepada Sang Khalik sekaligus upaya menjalin kerukunan diantara sesama manusia. Sudah saatnya yang berlebih memberikan apa yang lebih pada dirinya kepada mereka yang kekurangan. Agar kegiatan sosial yang dilakukan oleh organisasi PSMTI ini tidak dianggap sebagai misi-misi tertentu, maka Ustadz Hasan Basri yang menjadi salah satu anggota organisasi ditunjuk sebagai pengisi acara (penceramah) dalam kegiatan-kegiatan bakti sosial.

Ustadz Hasan Basri adalah seorang juru dakwah keturunan Tionghoa yang memiliki latar belakang mualaf. Beliau mulai aktif menekuni dunia dakwah sejak duduk di bangku kuliah atau lebih tepatnya tahun 2003. Meskipun memiliki latar belakang mualaf, yang bagi sebagian orang dianggap kalah “senior” alias kalah lama memeluk agama Islam dibandingkan dengan mereka yang sudah memeluk agama Islam sejak lahir. Namun, tidak menciutkan semangat beliau untuk menjadi seorang mubaligh. Justru apabila seorang juru dakwah yang memiliki latar

belakang mualaf menguasai ilmu pengetahuan agama, maka hal ini menjadi dorongan bagi umat Islam pada umumnya yang telah masuk Islam puluhan tahun tapi belum banyak yang diketahuinya tentang Islam. Sedangkan bagi penganut agama lain, pendakwah mualaf juga bisa menjadi bukti bahwa jika seseorang mau mempelajari Islam ia akan mengetahui kebenaran Islam.⁴

Tentunya aktivitas dakwah tidak akan pernah lepas dari dunia Islam dan akan selalu menarik untuk dipelajari. Hal ini dikarenakan dakwah adalah aktivitas yang berkelanjutan atau kontinyu, dari pertama kali Islam diturunkan hingga saat ini masih hadir di tengah-tengah kita adalah merupakan bukti nyata aktivitas dakwah yang dibawa pertama kali oleh Nabi Muhammad SAW hingga mubaligh atau para kyai di masa sekarang ini. Termasuk fenomena dakwah mengenai kiprah Ustadz Hasan Basri yang sukses membuat peneliti menjadi tertarik untuk menggali lebih dalam tentang aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Hasan Basri meliputi latar belakang kehidupannya, pemikirannya, aktivitas dakwah yang bersentuhan dengan relitas sosial dan proyeksi hasil yang diperolehnya sehingga mampu memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu dakwah. Tentunya aktivitas dakwah tidak akan berhenti sampai disini saja, selama masih ada denyut jantung yang berdetak selama itu pula aktivitas dakwah akan terus dilaksanakan dan selama itu pula hal-hal yang menarik terkait dengan aktivitas dakwah akan

⁴ M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana : 2009), h.257

terus digali untuk dipelajari lebih mendalam demi majunya ilmu dakwah. Karena dengan ilmu dakwah, Islam bisa hadir di tengah-tengah kita saat ini, kemarin, esok dan seterusnya. Ilmu dakwah memiliki peran penting dalam proses penyebarluasan dan regenerasi agama Islam.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk memperoleh gambaran jelas mengenai masalah penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Bagaimana model dakwah multikultural yang dilakukan oleh Ustadz Hasan Basri?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Model Dakwah Multikultural Ustadz Hasan Basri.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk 2 hal, yaitu:

a) Secara teoritis

1. Diharapkan mampu menambah keilmuan untuk mengembangkan kualitas dan kreatifitas dalam bidang komunikasi dakwah, khususnya untuk mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Diharapkan dapat menambah kajian keilmuan dakwah dan dapat referensi pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Diharapkan dapat menjadi literatur bagi para da'i guna menambah wawasan yang berkaitan dengan keilmuan dakwah, sehingga terwujudnya inovasi dalam aktivitas dakwah.

b) Secara praktis

1. Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti berikutnya yang akan meneliti tentang Model Dakwah Multikultural Ustadz Hasan Basri.
2. Hasil rekomendasi penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengembangkan keilmuan dakwah.
3. Diharapkan hasil penelitian ini nantinya mampu menjadi inspirasi bagi para pelaku dakwah.

E. KONSEPTUALISASI

Konsep-konsep yang diangkat dalam penelitian ini tidak terlepas dari judul penelitian, hal ini adalah bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul atau fokus penelitian, selain itu juga bermaksud agar masalah yang diajukan dapat dijelaskan atau digambarkan dengan baik. Penelitian ini berjudul “Model Dakwah Multikultural Ustadz Hasan Basri”.

Dari judul tersebut maka dibawah ini terdapat penjelasan makna kata kunci yang tercantum dalam judul.

a) Model Dakwah

Model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pola, contoh, acuan, ragam dan sebagainya.⁵ Sedangkan kata model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana pola atau bentuk dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Hasan Basri di tengah-tengah mad'unya yang berbeda tidak hanya dari sisi ras/ suku, melainkan juga agama.

Sedangkan Dakwah ditinjau dari segi etimologi berasal dari Bahasa Arab yang berarti “panggilan atau ajakan” arti kata dakwah diatas semakna dengan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁶

Sedangkan makna kata dakwah secara istilah menurut beberapa ahli adalah:

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka: 2000), h.308

⁶Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 281

(a). Menurut Thoah Yahya Omar.

Dakwah, mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan didunia dan akherat.⁷

(b). Menurut Aboebakar Atjeh.

Dakwah adalah perintah mengadakan seruan kepada sesama manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.⁸

(c). Menurut Drs. Hamzah Yaqub.

Dakwah dalam Islam adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul.⁹

Dari beberapa pendapat mengenai makna kata dakwah di atas, peneliti dapat mengambil satu benang merah yakni dakwah merupakan sebuah aktivitas mengajak manusia untuk melaksanakan perintah Tuhan, menuju jalan kebaikan dan menjauhi apa yang sudah dilarang oleh Allah dan RasulNya.

Model Dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti akan meneliti tentang bentuk atau pola dakwah yang dilakukan oleh

⁷ M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 13

⁸ M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 13

⁹ Asmuni, Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*.(Surabaya : Al-Ikhlash : 1983), h. 19

Ustadz Hasan Basri di tengah-tengah audiens yang memiliki keanekaragaman dari sisi latar belakang budaya, sosial, suku dan agama.

b) Multikultural

Multikultural berasal dari dua kata; *multi* (banyak/beragam) dan *cultural* (budaya/kebudayaan), yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. Budaya yang mesti dipahami adalah bukan budaya dalam arti sempit, melainkan mesti dipahami sebagai semua *dialektika* manusia terhadap kehidupannya.¹⁰ Dialektika ini akan melahirkan banyak wajah, seperti sejarah, pemikiran, budaya, verbal, bahasa dan lain-lain. Bagi sebagian orang Multikultur belum sepenuhnya dipandang sebagai suatu pemberian takdir Allah. Terkait dengan hal tersebut Al-Qur'an sudah jelas menyatakan dalam surat Al-Hujurat ayat 13 :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ
لِّتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah

¹⁰ Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Malang: Aditya Media Publishing.2011).h.143

ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹¹

Dalam kaitannya dengan multikultural, Masdar Hilmy berpandangan bahwa bagi bangsa Indonesia, adanya keberagaman budaya merupakan kenyataan sosial yang sudah niscaya. Meski demikian, hal itu tidak secara otomatis diiringi penerimaan yang positif pula. Bahkan, banyak fakta justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya : keragaman budaya telah memberi sumbangan terbesar bagi munculnya ketegangan dan konflik. Untuk itu diperlukan upaya untuk menumbuhkembangkan kesadaran multikulturalisme agar potensi positif yang terkandung dalam keragaman tersebut dapat teraktualisasi secara benar dan tepat.¹²

Berdasarkan hal tersebut, maka yang dimaksud model dakwah multikultural yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah aktivitas atau kegiatan menyeru kepada jalan Allah melalui pendekatan kultural sebagai upaya untuk menjalin kerukunan antar umat beragama. Yang dimaksud dengan pendekatan kultural atau pendekatan sosial-budaya adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang mubaligh untuk mencapai suatu tujuan dengan membangun moral masyarakat melalui kultur mitra dakwah.¹³ Misalnya dengan memberdayakan ekonomi masyarakat, memberikan pendidikan yang memadai untuk

¹¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h.517

¹² Choirul, Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar : 2006) h.78-79

¹³ M Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 348

membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan sebagainya. Pola Dakwah Multikultural yang dikembangkan oleh Ustadz Hasan Basri adalah berupaya semaksimal mungkin memberikan solusi bagi masyarakat untuk dapat hidup rukun dan berdampingan tanpa melihat latar belakang pemikiran dan ideologi, sehingga dapat mengatasi problem-problem kemanusiaan secara bersama.¹⁴ Sehingga dapat disimpulkan pola yang dikembangkan dalam aktivitas dakwah multikultural sekaligus karakteristik dakwah multikultural yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan budaya sebagai solusi bagi masyarakat untuk dapat hidup rukun dan berdampingan.
2. Pendekatan Sosial sebagai upaya mengatasi problem-problem kemanusiaan secara bersama.

F. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan sesuatu yang menghantarkan ke tujuan skripsi.

Dalam sistematika pembahasan ini, nantinya akan berisi tentang alur pembahasan yang terdapat dalam bab pendahuluan sampai penutup.

¹⁴ <http://blajakarta.kemenag.go.id/index.php/agama-kehidupan/80-dakwah-multikultural-untuk-merajut-kerukunan-dan-perdamaian> , diakses tanggal 23-11-2012

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, konseptualisasi dan sitematika pembahasan.

BAB II: KERANGKA TEORITIK

Pada bab ini berisikan tentang kajian teoritik, kajian pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan tentang pendekatan dan jenis pendekatan yang digunakan, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai deskripsi data hasil penelitian yang terdiri dari : gambaran lokasi penelitian secara umum, biografi Ustadz Hasan Basri, gambaran secara umum kegiatan dakwah Ustadz Hasan Basri, meliputi multikultural sebagai model dakwah.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan terakhir dalam penulisan skripsi yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran.